Social Investment
Knowledge Pod

Wadah artikulasi gagasan dan riset tentang investasi sosial yang memperkuat akuntabilitas, nilai keberlanjutan, dan kolaborasi lintas sektor.

Social Investment Indonesia

Artikel No. 148, April 2026

Return on Sustainability Investment (ROSI™): Menguatkan Bukti Finansial dari Investasi Keberlanjutan dalam Strategi Bisnis



Oleh:
Purnomo
Senior Advisor
Social Investment Indonesia
Email: purnomo@socialinvestment.id

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi **Return on Sustainability Investment (ROSI™)** sebagai kerangka metodologis untuk menjembatani investasi keberlanjutan dengan kinerja finansial perusahaan. Di tengah meningkatnya tekanan dari investor, regulasi, dan kebutuhan internal, ROSI hadir untuk mengonversi inisiatif lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam bahasa bisnis melalui sembilan jalur nilai (*value pathways*), seperti efisiensi operasional, mitigasi risiko, dan peningkatan aset tidak berwujud. Berbeda dengan SROI yang berfokus pada nilai bagi pemangku kepentingan, ROSI menempatkan perusahaan sebagai pusat analisis untuk membuktikan nilai ekonomi dari investasi keberlanjutan. Melalui disiplin lima langkah analitis, artikel ini menunjukkan bagaimana ROSI mentransformasi keberlanjutan dari sekadar narasi kepatuhan menjadi strategi penciptaan nilai bisnis jangka panjang yang terukur.

Pendahuluan: ketika investasi sosial dituntut berbicara dalam bahasa bisnis

Dalam dua dekade terakhir, lanskap keberlanjutan perusahaan mengalami transformasi yang cukup mendasar. Jika pada awalnya program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan inisiatif lingkungan lebih banyak dipahami sebagai aktivitas tambahan di luar bisnis inti, kini ekspektasinya telah berubah secara signifikan. Investasi keberlanjutan — baik pada dimensi lingkungan, sosial, maupun tata

kelola — tidak lagi cukup dinilai dari niat baik atau intensitas kegiatan, tetapi dari kemampuannya menunjukkan nilai yang dihasilkan, baik bagi para pemangku kepentingan maupun bagi perusahaan itu sendiri.

Perubahan ini didorong oleh tiga tekanan utama yang semakin nyata. Pertama, tekanan investor yang semakin memasukkan faktor Environmental, Social, and Governance (ESG) ke dalam pengambilan keputusan investasi dan valuasi. Kedua, tekanan regulasi dan pelaporan — dari Peraturan OJK tentang Keuangan Berkelanjutan, taksonomi hijau, hingga kerangka pelaporan internasional seperti ISSB, GRI, dan TCFD — yang menuntut transparansi dan keterukuran dampak. Ketiga, tekanan internal perusahaan untuk memastikan bahwa setiap alokasi sumber daya memberikan kontribusi yang dapat ditelusuri terhadap kinerja bisnis.

Namun di tengah tuntutan tersebut, muncul satu pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab secara memuaskan: bagaimana investasi keberlanjutan yang secara lahiriah bersifat "non-finansial" dapat diterjemahkan ke dalam logika finansial tanpa kehilangan makna substantifnya?

Di sinilah **Return On Sustainability Investment** (ROSI™) menjadi relevan untuk dibahas secara lebih serius. ROSI dikembangkan oleh *NYU Stern Center for Sustainable Business* di bawah kepemimpina n Tensie Whelan sebagai kerangka metodologis untuk mengukur pengembalian finansial dari investasi keberlanjutan. ROSI bukanlah konsep



yang sepenuhnya baru, melainkan penguatan sistematis dari tradisi *business case for sustainability* yang sebelumnya sering terbatas pada narasi kualitatif. Gagasan kuncinya sederhana namun penting: bahwa inisiatif keberlanjutan — mulai dari dekarbonisasi, efisiensi sumber daya, keselamatan kerja, keragaman dan inklusi, tata kelola rantai pasok, hingga pelibatan masyarakat — dapat ditelusuri hingga memberikan kontribusi yang terukur terhadap kinerja finansial perusahaan melalui jalur nilai (*value pathways*) yang dapat diidentifikasi.

ROSI berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan cara yang lebih sistematis: bukan dengan menggantikan logika keberlanjutan, tetapi dengan menjembatani logika keberlanjutan dan logika finansial dalam satu kerangka analitis yang konsisten.

Memahami ROSI: dari aktivitas sosial ke nilai ekonomi

ROSI dapat dipahami sebagai kerangka analitis yang menghubungkan aktivitas keberlanjutan perusahaan dengan hasil finansial melalui apa yang disebut sebagai *value pathways* — rantai sebab-akibat yang menjelaskan bagaimana suatu intervensi keberlanjutan pada akhirnya berdampak pada kinerja bisnis. Cakupan ROSI mencakup tiga dimensi ESG secara utuh: investasi lingkungan (efisiensi energi, pengurangan emisi, pengelolaan air dan limbah, restorasi ekosistem), investasi sosial (kesehatan dan keselamatan kerja, pengembangan masyarakat, pemberdayaan rantai pasok, keragaman dan inklusi), serta investasi tata kelola (integritas rantai pasok, anti-korupsi, transparansi pelaporan).

Dalam praktiknya, ROSI tidak dimulai dari asumsi bahwa semua dampak keberlanjutan harus dimonetisasi. Sebaliknya, ia dimulai dari pertanyaan yang sangat praktis dalam dunia bisnis: apakah dan bagaimana investasi keberlanjutan berkontribusi terhadap efisiensi, pendapatan, risiko, produktivitas karyawan, daya tahan rantai pasok, serta keberlangsungan operasional perusahaan.

Dengan demikian, ROSI bekerja melalui empat kategori utama nilai bisnis yang saling berkaitan. Pertama, efisiensi biaya, yaitu bagaimana investasi keberlanjutan dapat menurunkan biaya operasional, mengurangi konsumsi energi dan bahan baku, serta meningkatkan efisiensi proses. Kedua, peningkatan pendapatan, yaitu bagaimana aktivitas keberlanjutan membuka akses pasar baru (misalnya pasar produk bersertifikasi), memperkuat loyalitas pelanggan, meningkatkan kualitas produk, dan memberikan premium harga. Ketiga, mitigasi risiko, yaitu bagaimana investasi keberlanjutan mengurangi risiko operasional, regulasi, hukum, reputasi, transisi iklim, dan risiko rantai pasok. Keempat, penguatan aset tidak berwujud, seperti reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, modal manusia, dan social license to operate yang pada gilirannya mempengaruhi biaya modal dan valuasi perusahaan.

Keempat dimensi ini menjadi jembatan antara dunia keberlanjutan dan dunia finansial — dua bahasa yang selama ini sering berjalan terpisah dalam praktik perusahaan.

Kerangka metodologis ROSI: lima langkah analitis

Salah satu kekuatan ROSI sebagai pendekatan adalah kedisiplinan metodologisnya. NYU Stern mengembangkan ROSI melalui lima langkah analitis yang berurutan, yang dirancang agar analisis dapat

direplikasi lintas sektor dan diverifikasi secara independen.

1. Memetakan strategi dan inisiatif keberlanjutan yang sedang dijalankan perusahaan, termasuk komitmen, target, dan program operasional yang menjadi turunannya.
2. Mengidentifikasi perubahan dalam operasi bisnis dan hubungan pemangku kepentingan yang dihasilkan oleh inisiatif tersebut, misalnya penurunan tingkat kecelakaan kerja, peningkatan retensi karyawan, perubahan komposisi pemasok, atau penurunan intensitas emisi.
3. Mengkuantifikasi manfaat yang terukur, baik yang bersifat tangible (misalnya volume air yang dihemat, jam kerja yang tidak hilang, unit produk yang tidak gagal) maupun intangible (misalnya peningkatan skor kepuasan karyawan atau persepsi pemangku kepentingan).
4. Memonetisasi manfaat tersebut dengan menggunakan harga pasar, biaya peluang, atau proxy finansial yang relevan, sekaligus secara eksplisit menyatakan asumsi yang digunakan.
5. Menghitung pengembalian finansial dari investasi keberlanjutan dengan membandingkan manfaat yang dimonetisasi dengan biaya investasi, serta menyajikan hasilnya dalam format yang dapat digunakan oleh fungsi keuangan dan manajemen puncak dalam pengambilan keputusan.

Dengan disiplin lima langkah ini, ROSI menolak dua jebakan sekaligus: di satu sisi, ia menolak narasi keberlanjutan yang sepenuhnya kualitatif tanpa jejak pada kinerja bisnis; di sisi lain, ia juga menolak reduksi dampak keberlanjutan menjadi satu angka tunggal yang menyembunyikan kompleksitas hubungan sebab-akibatnya.

Sembilan jalur nilai: bagaimana keberlanjutan bertransmisi ke kinerja bisnis

Agar analisis ROSI tidak berhenti pada klaim umum, NYU Stern mengidentifikasi sembilan jalur nilai utama (mediating factors) yang menjadi mekanisme transmisi dari investasi keberlanjutan menuju kinerja bisnis. Kerangka ini bermanfaat sebagai peta kerja bagi perusahaan untuk menguji secara sistematis di mana sebenarnya nilai ekonomi diciptakan.

- Efisiensi operasional: penurunan konsumsi energi, air, bahan baku, dan limbah yang berdampak langsung pada biaya.
- Manajemen risiko: berkurangnya eksposur terhadap risiko regulasi, litigasi, reputasi, iklim, dan gangguan operasional.
- Pertumbuhan pendapatan: akses ke segmen pasar baru, kontrak business-to-business berbasis keberlanjutan, dan premium harga untuk produk bersertifikasi.
- Loyalitas pelanggan: peningkatan retensi dan preferensi konsumen terhadap produk yang memiliki narasi keberlanjutan yang kredibel.
- Produktivitas dan retensi karyawan: penurunan turnover, peningkatan engagement, dan berkurangnya biaya rekrutmen serta pelatihan ulang.
- Ketahanan rantai pasok: pemasok yang lebih stabil, patuh, dan produktif, yang menekan risiko gangguan pasokan.

- Inovasi: lahirnya produk, proses, atau model bisnis baru yang dipicu oleh kebutuhan keberlanjutan.
- Reputasi media dan merek: publisitas positif yang mendukung nilai merek serta mengurangi biaya pemulihan reputasi.
- Pelibatan pemangku kepentingan dan social license to operate: hubungan yang lebih konstruktif dengan masyarakat, regulator, dan mitra, yang berpengaruh pada biaya transaksi dan kelancaran izin operasional.

Sembilan jalur ini bukan daftar yang harus dipenuhi semuanya, melainkan peta diagnostik. Dalam satu kasus, nilai ekonomi mungkin didominasi oleh efisiensi operasional dan ketahanan rantai pasok; dalam kasus lain, produktivitas karyawan dan manajemen risiko yang lebih menonjol. Yang penting adalah analisis dilakukan secara eksplisit, dapat ditelusuri, dan dapat diuji.

SROI dan ROSI: dua logika yang sering disamakan, tetapi berbeda orientasi

Untuk memahami ROSI secara utuh, penting untuk menempatkannya dalam dialog dengan pendekatan yang sudah lebih dahulu dikenal, yaitu *Social Return on Investment* (SROI). Dalam praktik pengukuran dampak, SROI sering menjadi rujukan utama karena menawarkan kerangka sistematis untuk mengukur dan memonetisasi nilai sosial yang dihasilkan suatu program.

SROI berangkat dari pertanyaan fundamental: berapa nilai sosial dan lingkungan yang diciptakan oleh suatu intervensi bagi para pemangku kepentingan, dibandingkan dengan sumber daya yang diinvestasikan? Dengan kata lain, SROI berfokus pada nilai yang diterima masyarakat dan stakeholders non-perusahaan.

Sebaliknya, ROSI berangkat dari pertanyaan yang berbeda: berapa nilai ekonomi yang dihasilkan bagi perusahaan dari investasi keberlanjutan tersebut, dan melalui jalur nilai yang mana?

Perbedaan ini tampak sederhana, tetapi memiliki implikasi konseptual yang besar. SROI menempatkan pemangku kepentingan sebagai pusat analisis, sementara ROSI menempatkan perusahaan sebagai pusat analisis. SROI menilai keberhasilan dari perspektif perubahan yang terjadi pada masyarakat dan lingkungan, sedangkan ROSI menilai kontribusi dari perspektif kinerja bisnis.

Namun perbedaan ini tidak berarti keduanya saling bertentangan. Justru, keduanya dapat dipahami sebagai dua lapisan analisis dari realitas yang sama. SROI melihat “nilai sosial dan lingkungan yang tercipta bagi pemangku kepentingan”, sedangkan ROSI melihat “nilai bisnis yang dihasilkan dari perubahan tersebut”. Dengan kata lain, SROI menjawab pertanyaan tentang *impact*, sementara ROSI menjawab pertanyaan tentang *business relevance* dari dampak tersebut. Dalam praktik terbaik, keduanya dapat digunakan secara komplementer: SROI untuk akuntabilitas eksternal, ROSI untuk integrasi strategis ke dalam pengambilan keputusan bisnis.

Perbandingan mendalam SROI dan ROSI dalam praktik

Dalam praktik pengukuran dampak, perbedaan antara SROI dan ROSI dapat dipahami secara lebih jelas ketika kita melihat beberapa aspek kunci yang membentuk cara kerja keduanya. SROI pada dasarnya berfokus pada nilai sosial dan lingkungan yang diterima oleh pemangku kepentingan sebagai hasil dari suatu intervensi — perubahan kesejahteraan, peningkatan kapasitas individu atau komunitas, dan perbaikan kualitas hidup. ROSI sebaliknya menempatkan perhatian pada nilai ekonomi yang diterima oleh perusahaan, yang tercermin dalam efisiensi biaya, peningkatan pendapatan, pengurangan risiko, peningkatan produktivitas, serta berbagai bentuk manfaat finansial lainnya yang mempengaruhi kinerja bisnis.

Perbedaan ini juga tercermin dalam unit analisis yang digunakan. SROI menjadikan para pemangku kepentingan (stakeholders) sebagai pusat analisis, dengan menempatkan perubahan yang dialami masyarakat dan lingkungan sebagai titik utama perhatian. ROSI, di sisi lain, menggunakan perusahaan dan sistem bisnis sebagai unit analisis utama, sehingga fokusnya bergeser pada bagaimana perubahan sosial dan lingkungan berdampak pada operasi dan kinerja organisasi.

Dari sisi jenis keputusan yang didukung, SROI lebih sering digunakan untuk kepentingan akuntabilitas sosial, pelaporan dampak, serta evaluasi program yang menilai sejauh mana intervensi berhasil menciptakan perubahan bagi pemangku kepentingan. Sementara itu, ROSI lebih banyak digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan strategis dalam konteks bisnis, khususnya untuk menilai kelayakan investasi keberlanjutan, menetapkan prioritas portofolio inisiatif ESG, serta mengintegrasikan target keberlanjutan ke dalam perencanaan keuangan perusahaan.

Perbedaan lainnya terlihat pada bentuk output yang dihasilkan. SROI umumnya menghasilkan rasio nilai sosial terhadap investasi, misalnya 1:3, yang menunjukkan besarnya nilai sosial yang tercipta dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan. ROSI sebaliknya menghasilkan estimasi kontribusi finansial atau *business case* dari suatu investasi keberlanjutan, yang menekankan pada dampak ekonomi yang dapat ditelusuri dalam laporan keuangan perusahaan — baik dalam bentuk pengurangan biaya, peningkatan margin, pengurangan kerugian, maupun peningkatan produktivitas.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam orientasi waktu. SROI cenderung melihat dampak dalam jangka menengah hingga panjang yang terjadi pada masyarakat dan lingkungan, sementara ROSI lebih berfokus pada keterkaitan antara dampak keberlanjutan dengan kinerja bisnis dalam horizon operasional dan strategis perusahaan, biasanya tiga hingga lima tahun ke depan.

Jika dicermati secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa SROI dan ROSI tidak berada dalam hubungan kompetisi metodologis, melainkan beroperasi dalam dua domain analisis yang berbeda namun saling melengkapi: satu berangkat dari perspektif nilai pemangku kepentingan, dan yang lain dari perspektif nilai ekonomi perusahaan. Perusahaan yang matang dalam praktik keberlanjutan umumnya memanfaatkan keduanya pada momen dan tujuan yang berbeda.

ROSI dalam praktik: bagaimana nilai keberlanjutan menjadi nilai bisnis

Untuk memahami ROSI secara lebih konkret, penting untuk melihat bagaimana pendekatan ini bekerja dalam konteks nyata, khususnya di Indonesia, di mana interaksi antara operasi bisnis dan isu keberlanjutan sangat padat.

1. Program kemitraan petani di sektor perkebunan

Dalam industri kelapa sawit, banyak perusahaan menjalankan program kemitraan petani plasma atau smallholder development. Secara tradisional, program ini dipahami sebagai kewajiban sosial dan bagian dari kepatuhan regulasi. Namun dalam kerangka ROSI, program ini memiliki dimensi keberlanjutan yang jauh lebih luas — mencakup dimensi sosial (peningkatan kesejahteraan), lingkungan (praktik agronomi yang lebih baik dan penurunan risiko deforestasi), serta tata kelola (ketertelusuran dan kepatuhan terhadap sertifikasi seperti ISPO/RSPO).

Jalur nilainya dapat ditelusuri dengan jelas. Peningkatan kapasitas petani meningkatkan produktivitas per hektar dan kualitas tandan buah segar, sehingga rendemen pabrik naik dan biaya pengolahan turun. Praktik berkelanjutan menurunkan risiko penolakan pasar dan pembatasan ekspor, khususnya ke pasar dengan regulasi deforestasi yang ketat. Ketertelusuran rantai pasok memperkuat posisi perusahaan dalam kontrak jangka panjang dengan pembeli global. Dengan demikian, investasi keberlanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan sertifikasi petani tidak hanya menghasilkan dampak sosial, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi melalui efisiensi operasional, ketahanan rantai pasok, dan mitigasi risiko pasar secara simultan.

2. Pengembangan UMKM dalam rantai pasok industri

Di sektor manufaktur, banyak perusahaan mengembangkan program pembinaan UMKM sebagai bagian dari strategi *local sourcing* dan substitusi impor. Dalam perspektif SROI, program ini akan menyoroti peningkatan pendapatan UMKM, peningkatan kapasitas, dan dampak sosial ekonomi di tingkat lokal.

Namun dalam perspektif ROSI, analisis diperluas ke dalam dampak bisnis perusahaan pemrakarsa. Penguatan UMKM sebagai pemasok meningkatkan kualitas rantai pasok, mengurangi ketergantungan pada impor dan volatilitas nilai tukar, meningkatkan fleksibilitas produksi, dan menurunkan biaya logistik. Dalam dimensi tata kelola, pembinaan ini juga memperkuat kepatuhan pemasok terhadap standar anti-korupsi, ketenagakerjaan, dan keberlanjutan, yang pada gilirannya menurunkan risiko sanksi, pemutusan kontrak oleh pelanggan besar, dan biaya audit rantai pasok. Dengan kata lain, dampak sosial, dampak lingkungan, dan dampak bisnis berjalan dalam satu sistem yang saling terhubung dan dapat diukur bersama.

3. Kesehatan dan keselamatan kerja di sektor pertambangan

Dalam banyak perusahaan pertambangan, investasi pada kesehatan dan keselamatan kerja (K3/HSE) sering dipandang sebagai biaya kepatuhan semata. Pendekatan ROSI mengubah cara pandang tersebut secara mendasar. Penurunan angka kecelakaan kerja berarti berkurangnya downtime operasional, penurunan biaya kompensasi dan klaim asuransi, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja yang dapat diukur dalam ton produksi per jam kerja.

Dalam jangka panjang, budaya keselamatan yang kuat juga menurunkan turnover dan biaya rekrutmen, meningkatkan daya tarik perusahaan sebagai pemberi kerja, serta memperkuat hubungan dengan regulator dan komunitas di sekitar tambang. Pada dimensi pembiayaan, kinerja K3 yang baik berkontribusi pada skor ESG yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi akses ke pembiayaan berkelanjutan dan biaya modal. Di sini, investasi keberlanjutan dalam keselamatan kerja memiliki dampak finansial yang sangat terukur dan terlihat di hampir semua jalur nilai yang diidentifikasi kerangka ROSI.

4. Restorasi lingkungan dan mitigasi risiko operasional

Program restorasi lingkungan di sekitar wilayah operasi perusahaan energi dan infrastruktur sering kali dipandang sebagai bagian dari kewajiban lingkungan. Namun dalam ROSI, program ini memiliki dimensi ekonomi yang kuat dan dapat ditelusuri.

Rehabilitasi lingkungan dapat mengurangi risiko banjir, longsor, dan gangguan operasional lainnya yang berdampak langsung pada downtime dan biaya pemulihan. Selain itu, hubungan yang lebih baik dengan masyarakat mengurangi potensi konflik sosial yang dapat mengganggu operasi, memperlancar proses perizinan, dan menjaga *social license to operate*. Dalam konteks transisi iklim, investasi restorasi dan perlindungan ekosistem juga membuka akses pada instrumen pembiayaan hijau, kredit karbon, dan insentif fiskal yang semakin banyak tersedia. Nilai ekonomi dari program ini kerap muncul dalam bentuk *avoided cost* — biaya yang berhasil dihindari akibat stabilitas operasional yang lebih baik — dan dalam bentuk peluang pendapatan baru yang sebelumnya tidak terdeteksi.

ROSI sebagai bahasa penghubung Sustainability/CSR, ESG, dan keuangan perusahaan

Salah satu kontribusi penting ROSI adalah kemampuannya menjembatani tiga dunia yang sering berjalan terpisah dalam perusahaan: fungsi keberlanjutan/CSR, fungsi ESG dan manajemen risiko, serta fungsi keuangan dan strategi. Fungsi keberlanjutan sering berbicara dalam bahasa kegiatan, komitmen, dan kontribusi terhadap masyarakat. Fungsi ESG berbicara dalam bahasa risiko, kepatuhan, skor, dan pelaporan. Sementara fungsi keuangan berbicara dalam bahasa nilai, efisiensi, dan return terhadap investasi.

ROSI berusaha menghubungkan ketiganya dalam satu kerangka logis yang dapat dipahami lintas fungsi, sehingga inisiatif keberlanjutan dapat dibahas dalam ruang strategis yang sama dengan keputusan investasi modal, pengadaan, dan pengembangan produk. Dengan ROSI, program keberlanjutan tidak lagi berdiri sendiri sebagai aktivitas reputasional atau kewajiban kepatuhan, tetapi menjadi bagian dari diskusi strategis tentang penciptaan nilai perusahaan jangka panjang.

Tantangan metodologis ROSI

Meski menawarkan pendekatan yang kuat, ROSI tidak bebas dari tantangan. Tantangan pertama adalah kompleksitas dalam membangun hubungan kausal antara intervensi keberlanjutan dan hasil finansial. Dalam praktik bisnis nyata, banyak variabel eksternal —

kondisi pasar, perubahan regulasi, fluktuasi komoditas — yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga isolasi dampak menjadi tidak sederhana dan sering membutuhkan pendekatan kontrafaktual yang hati-hati.

Tantangan kedua adalah risiko *over-simplification*, yaitu menyederhanakan realitas sosial dan lingkungan yang kompleks menjadi hubungan linear yang terlalu mekanistik, atau memonetisasi sesuatu yang seharusnya tetap dinyatakan dalam istilah non-finansial. Tantangan ketiga adalah kebutuhan data yang terintegrasi lintas fungsi — data operasional, data sumber daya manusia, data pemasok, data lingkungan, dan data keuangan — yang sering belum tersedia dalam format yang dapat saling ditautkan. Tantangan keempat adalah kapasitas analitis yang memadai untuk menyusun *value pathways* yang defensible, memilih proxy yang tepat, dan menyatakan asumsi secara transparan agar hasilnya dapat diuji.

Karena itu, ROSI harus dipahami sebagai kerangka analitis yang membutuhkan kedisiplinan metodologis dan kerja lintas fungsi, bukan sekadar alat kalkulasi atau templat baku yang diisi.

Relevansi ROSI dalam konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, ROSI memiliki relevansi yang semakin kuat karena beberapa alasan yang saling memperkuat. Banyak perusahaan telah menjalankan program investasi keberlanjutan dalam skala luas — mulai dari program pengembangan masyarakat, program lingkungan, hingga transformasi K3 dan tata kelola rantai pasok — tetapi belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya ke dalam strategi bisnis inti. Akibatnya, investasi keberlanjutan sering bergantung pada komitmen individu, unit CSR, atau unit SHE tertentu, dan kurang terhubung dengan sistem pengambilan keputusan perusahaan secara keseluruhan.

Pada saat yang sama, tekanan eksternal meningkat dengan cepat. Regulasi keuangan berkelanjutan OJK, kewajiban pelaporan keberlanjutan emiten, implementasi pajak karbon, serta meningkatnya permintaan dari pembeli global terhadap produk yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan lingkungan, membuat perusahaan di sektor ekstraktif, perkebunan, energi, manufaktur, dan jasa keuangan dihadapkan pada kebutuhan untuk menunjukkan bahwa investasi keberlanjutan mereka bukan sekadar biaya, melainkan investasi strategis.

ROSI dapat membantu mengatasi kesenjangan ini dengan menyediakan bahasa dan metodologi yang lebih dapat diterima oleh fungsi keuangan, manajemen risiko, dan dewan direksi. Hal ini sangat relevan di sektor-sektor seperti pertambangan, perkebunan, energi, dan manufaktur, di mana interaksi sosial-lingkungan-operasional memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan bisnis. Dalam jangka menengah, adopsi ROSI di Indonesia dapat menjadi penanda pergeseran dari keberlanjutan yang berorientasi pelaporan menuju keberlanjutan yang berorientasi penciptaan nilai.

Penutup: memperkuat posisi investasi keberlanjutan dalam strategi bisnis

ROSI pada dasarnya memperkuat satu gagasan yang semakin sulit diabaikan dalam praktik keberlanjutan modern: bahwa investasi keberlanjutan yang dirancang dengan baik tidak hanya menciptakan nilai bagi masyarakat dan

lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap nilai bisnis yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

Dengan menyediakan kerangka yang lebih sistematis untuk menelusuri hubungan antara aktivitas keberlanjutan dan hasil finansial — melalui lima langkah analitis dan sembilan jalur nilai — ROSI membantu membawa investasi keberlanjutan keluar dari ruang narasi menuju ruang pembuktian, dan dari ruang kepatuhan menuju ruang strategi.

Dalam konteks tersebut, ROSI tidak menggantikan pendekatan seperti SROI, tetapi memperkuat ekosistem pengukuran dampak dengan memberikan perspektif tambahan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan bisnis. SROI tetap menjadi rujukan utama ketika pertanyaannya adalah “apa nilai yang diciptakan bagi pemangku kepentingan?”, sedangkan ROSI menjadi rujukan ketika pertanyaannya adalah “apa nilai bisnis yang dihasilkan dari investasi keberlanjutan tersebut, dan melalui jalur apa?”.

Pada akhirnya, kekuatan ROSI terletak pada kemampuannya menjelaskan sesuatu yang selama ini sering dianggap terpisah: bahwa nilai keberlanjutan dan nilai ekonomi sebenarnya dapat berada dalam satu sistem yang sama, jika kita bersedia mengukurnya dengan disiplin, transparansi, dan kedewasaan metodologis yang memadai.

PERNYATAAN UMUM *(DISCLAIMER)*

Seluruh penunjukan, pendapat, dan ekspresi yang disampaikan dalam publikasi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Isi tulisan tidak selalu mencerminkan pandangan resmi Social Investment Indonesia maupun mitra-mitra strategisnya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan isu hukum, batas teritorial, dan kelembagaan. Setiap analisis, interpretasi, dan sudut pandang yang digunakan disampaikan dalam kerangka akademik dan dialogis, serta tidak dimaksudkan untuk mewakili posisi institusional organisasi manapun.

TENTANG SOCIAL INVESTMENT INDONESIA (SII)

Social Investment Indonesia (SII) adalah inisiatif independen yang mendorong praktik investasi sosial yang berdampak, terukur, dan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui layanan pengetahuan, fasilitasi multipihak, dan verifikasi dampak, SII berupaya memperkuat tata kelola sosial yang inklusif dan berbasis nilai.

Social Investment Indonesia

E-mail:

Social Investment Indonesia